Toleransi Masyarakat

by Abdus Sair5

Submission date: 12-Sep-2022 02:26PM (UTC+0700)
Submission ID: 1897793654
File name: Learn_to_Live_Tolerance.rtf (212.65K)
Word count: 5128
Character count: 33495

TOLERANSI MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN MADURA DI DESA SUMBERPAKEM, KECAMATAN SUMBERJAMBE KABUPATEN JEMBER

By:
Dra. Chriestine Lucia Mamuaya, M.IP[1]
Chriestinemamuaya@gmail.com

Abdus Sair, S.Sos, M.Sosio[2]
Abdussyair@yahoo.com

ABSTRACT

This research describes the values and forms of tolerance between Muslim and Christian communities in Sumberpekam Village, Jember Regency. It is a village where the communities are *pandhalungan*. This paper is proposed as there has been intolerance done by several groups in Indonesia. These groups seem to wrongly interpret a religion and therefore abuse it for certain purposes. In the name of religion, they easily consider other people (who are different from them) as disbelievers. They also intimidate and violate. For the purpose, this research is going to answer two questions: what are the basic values of the establishment of tolerance between Muslim and Christian communities in Sumberpekam Village of Jember Regency? and what forms of tolerance do they have in their lives?

The research deploys qualitative method by digging verbal information as much as possible related to the questions. The data were collected through observations (direct observation) and interviews (*unstructured interviewand in-depth interview*. The data analysis indicates that the tolerance values of Muslim and Christian communities in Sumberpakem Village are the universal values as reflected in multiculturalism, such as acceptance, tolerance, sympathy, empathy, and caring for cultural diversity. They are also willing to live together, mutually trust and mutually support (co-existence and pro-existence). Meanwhile, the forms of tolerance are across the religions such as joint parties, marriages, burial and occupation events.

Kay Words: ***Learn, Tolerant, Islamic-Cristian, Sumberpakem***

[1] Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
[2] Dosen Sosiologi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

1. Latar Belakang

Problem yang dihadapi Indonesia sebagai negara multi agama adalah munculnya kelompok-kemompok keagamaan yang memahami agama secara sepihak. Agama dilihat secara kaku tanpa menggunakan "kacamata" universal. Apa yang muncul dalam teks agama dianggap harus sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kekeliruan itu membuat agama menjadi kedok untuk menghahalkan segala cara. Atas nama agama mereka mengkafirkan orang lain yang berbeda. Atas nama agama pula mereka melakukan pemberontakan (teror), intimidasi, kekerasan, pengusiran, *sweeping*, bahkan pembunuhan.

Secara kuantitatif, kondisi di atas diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang bergerak dibidang advokasi keragaman dan penyelesaian konflik keagamaan di Indonesia, seperti CRCS, The Wahid Institute dan Setara Institute. Ketiga lembaga itu mengkonfirmasi bahwa kekerasan demi kekerasan atas nama agama telah memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Pada tahun 2013 misalnya, ada 220 bentuk kekerasan yang dicatat Setara Institute[3]. Sementara yang dicatat The Wahid Institute ada 245 kasus kekerasan[4], naik dari tahun 2007 yang hanya 91 kasus kekerasan. Pada tahun 2014 lembaga yang sama juga mencatat ada 154 kasus kekerasan turun 40 persen dibandingkan dengan tahun 2013[5]. Sedangkan pada tahun 2015 Setara Institute mencatat ada 197 kasus kekerasan dengan 236 bentuk tindakan pelanggaran[6] naik dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2016 The Wahid Institute juga melaporkan ada 204 peristiwa kekerasan dengan 313 tindakan pelanggaran KBB[7]

Keadaan di atas tentu bukanlah kondisi yang ideal. Sebagai negara yang menganut prinsip *binneka tunggal ika*, keadaan tersebut sangatlah mengkhawatirkan karena akan memperburuk kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya kehidupan antar umat beragama. Demikian juga dengan khazanah kebudayaan, seperti solidaritas, toleransi, dan kesetiaan yang diharapkan menjadi modal untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai demi tercapainya idealitas kehidupan juga bisa mengalami pra-kondisi[8].

Karena itu, banyak pihak mendorong agar pemerintah lebih sensitif terhadap kondisi tersebut dengan melindungi segenap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya. Pemerintah dituntut memberi garis yang tegas terhadap mereka yang melakukan ancaman dan kekerasan kepada kelompok yang berbeda.

---

[3] Human Rights Watch. *Intoleransi Makin Berkembang di Indonesia*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

[4] Tebuireng.org. *The Wahid Institute: Kekerasan Atas Nama Agama Masih Terjadi Selama Tahun 2013*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

[5] Regional.kompas.com. 19/1/2015. *Kasus Intoleransi, DI Yogyakarta Diminta Waspada*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

[6] Kemol.com. *Kasus Intoleransi Pada Tahun 2015 Meningkat*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

[7] http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat. Diakses pada tanggal 1 November 2017

[8] CRCS. 2013. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*. Kesimpulan yang sama juga dapat dibaca di Ismail Hasani (ed). 2008. *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intoleran Masyarakat dan Retriksi Negara dalam Kebebasan Beragama /Berkeyakinan di Indonesia*. Dapat pula dilihat di Lambang Trijono (ed). 2004. *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus di Indonesia*.

Atau dalam bahasa lain, pemerintah wajib memberi kepastikan hukum untuk menciptakan kehidupan yang tidak diskriminatif. Bahkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, pemerintah juga dituntut pro-aktif mengisi ruang batin masyarakat mengenai nilai keberagaman itu sebagai realitas obyektif. Upaya ini dianggap penting karena keberagaman Indonesia harus dikelola, melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai lokal tentang toleransi antar umat beragama yang dapat dirujuk dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk menciptakan kelompok masyarakat yang toleran, yakni masyarakat yang mau menerima, empati, dan peduli terhadap keanekaragaman kultural, serta bersedia hidup bersama, saling percaya dan saling mendukung *(ko-eksistensi dan pro-eksistensi)*.

Oleh sebab itu, tulisan ini ingin mengetengahkan nilai-nilai lokal tersebut yang dirujuk dari masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjamber Kabupaten Jember. Nilai-nilai lokal ini sangat inklusif, humanis, plural, prososial, *genuine,* dan penting dihadirkan untuk mengisi ruang kebatinan Indonesia sebagai negara dengan banyak agama yang tengah menghadapi arus eksklusifisme. Mereka saling melintas batas (*passing over*) dengan tidak merusak norma agama masing-masing. Masyarakat Madura di Desa ini juga merupakan antitesa dari masyarakat Madura di pulau Madura yang sangat kental dengan Islam. Sementara masyarakat Madura di Desa ini banyak yang beragama Kristen, namun mereka bisa hidup berdampingan antara satu dengan yang lain.

2. Masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem

Sumberpakem adalah sebuah nama Desa yang berada di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Sumberjambe sendiri adalah sebuah Kecamatan paling utara di Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. Jarak antara Kota Jember dengan desa Sumberpakem kurang lebih 38 Km ke arah utara. Desa ini berada di sisi barat Gunung Raung yang satu komplek dengan Pegunungan Ijen. Desa Sumberpakem juga termasuk desa subur untuk pertanian dan perkebunan. Kondisi ini memang umum di beberapa daerah yang berdekatan dengan gunung aktif. Faktor silika sebagai unsul molekul yang dibutuhkan oleh tanaman telah menjadi faktor utama kenapa wilayah Sumberpakem menjadi wilayah subur.

Menurut data yang ada, jumlah penduduk Sumberpakem sebanyak 6.084 jiwa. Laki-laki berjumlah 2.968 orang, sementara jumlah perempuan mencapai 3.116 orang[9]. Dari data ini, jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah kaum perempuan. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani, buruh tani dan perkebunan. Sebagian besar mereka juga beragama Islam, sisanya adalah Kristen. Penduduk Sumberpakem adalah bersuku Madura. Sejarah mereka tinggal di Sumberpakem adalah karena dibukanya perkebunan swasta pada abad ke 19 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat suku Madura berbondong-bondong bermigrasi ke Jember melalui Panarukan dan Bondowoso, setelah sebelumnya

[9] https://sumberpakem.wordpress.com, diakses pada tanggal 6 Agustus 2017

mereka menyeberangi laut dengan sampan dari tanah kelahirannya di Madura. Mereka bermigrasi karena kondisi di Madura yang miskin dan sulitnya pekerjaan.

Pada saat bersamaan, orang-orang Belanda yang tergabung dalam *Nederlandsch Zending Genootschap* (NZG)[10] dan *Java Comitee* melakukan Pengabaran Injil (Kristenisasi). Orang pertama yang melakukan Pengabaran Injil di Sumberpakem ini adalah J. P. Esser. Ia adalah seorang Pendeta muda asal Belanda yang bergelar Doktor, dan bisa berbahasa Madura. Di Desa ini, Ia melakukan pengabaran injil melalui dua jalur yakni kesehatan dan pendidikan. Esser mendirikan balai pengobatan (poliklinik) dan sekolah dasar Kristen. Setiap masyarakat yang mau memeriksakan diri harus mendengarkan dulu kesaksian dan pengabaran Injil dari Esser. Demikian juga di sekolah, Esser banyak mendidik sambil melakukan pengabaran injil. Namun, usaha ini mengalami kemunduran karena masyarakat mulai jenuh dengan sekolah dan periksa yang harus mendengarkan pengabaran Injil sang Esser[11].

Namun demikian, upaya Esser ini tidak sia-sia. Ia berhasil mengkristenkan salah satu muridnya bernama Sadin. Atau yang dikenal dengan nama Ebing. Ebing adalah anak pertama Sadin. Dalam tradisi Madura, anak pertama seringkali menjadi panggilan orang tuanya. Ebing kemudian dibabtis oleh Esser pada tanggal 23 Juli 1882 dan menjadi orang Kristen pertama dari suku Madura di kawasan Sumberpakem. Tanggal 23 Juli 1882 kemudian ditetapkan menjadi tanggal lahirnya Jamaat Desa Sumberpakem. Sebagai orang Kristen baru, Ebing menjalankan agamanya dengan taat, bahkan ia juga membantu Esser melakukan pengabaran Injil. Pada tahun 1884, ia berhasil mengkristenkan keluargnya yang juga berasal dari suku Madura. Inilah awal mula masyarakat Kristen Madura di Desa Sumberpakem.

Ajaran Kristus yang dianut oleh Ebing dan keluarganya ini terus dirawat hingga sekarang, dimana umurnya sudah 135 tahun. Para penganutnya juga kurang lebih 100 kepala keluarga. Mereka memiliki Gereja yang bernama Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Walau nama Gerejanya berbahasa Jawa, namun sebagian besar penganutnya adalah orang Madura. Yang membuat masyarakat Kristen ini khas adalah mereka memiliki Alkibat berbahasa Madura yang disebut dengan *Alketab, E Dhalem Basa Madura*. Alkitab ini diterjemahkan secara bertahap dan dicetak pada tahun 1994 dengan ketabalan 512 halaman. Demikian juga, semua tata cara ibadahnya yang dilakukan setiap hari minggu juga menggunakan bahasa Madura. Bahkan di sebuah mimbar Pendeta, "Pengakuan Iman Rosuli" yang sering diucapkan oleh umat Kristiani juga ditulis dengan berbahasa Madura seperti berikut ini; *(1) Kaula parcaja dhe' ka Alla, enggi paneka Rama se Maha Kobasa, se ampon amorba langnge' kalaban bumi, (2) Kaula petaja dhe'ka Yesus Kristus, Potrepon se settong, Pengeran kaula.(3) Se epa-adheg bi' Roh se kudhus serta ebabaragi bi' praban Mariya, (4) Se ampon kenging sangsara nalekana Pontius Pilatus ethang-thang, laju seda, pas*

---

[10] Serikat misionaris ini masuk ke Indonesia pada tahun 1814, dan orang pertama yang diutus saat itu adalah Joseph Kam, https://id.m.wikipedia.org/wiki/ *Nederlandsch Zending Genootschap*, diakses pada tanggal 1 Agustus 2017

[11] Julailah, 2015, *Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976 – 1999*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, hal 2

ekoburagi, toron ka alam epon sreng mate. (5) Ka tello' are epon bungo pole dhari seda. (6) Laju ngabang dha'ka Sowarga, alonggu e kanganepon Allah Rama se Maha Kobasa (7) Dhari ka' dhissa badhi rabuwa angadilanna sedajana oreng se odhi' kalaban se ampon mate. (8) Kaula percaja dha' ka Roh se Kodhus. (9) Kaula parcaja badha settong podhuepon sadajana oreng Kristen se socce, panapa pole dha'karapenepon oreng socce paneka. (10) Saporaepon dusa, (11) Jagaepon oreng mate (12) Kaodhi'an se langgeng sanemanena.

3. Nilai-Nilai Toleransi Masyarakat

Masyarakat Islam-Kristen Sumberpakem memandang bahwa Islam-mayoritas berkedudukan sama dengan Kristen yang minoritas. Cara berfikir ini bukanlah sebatas "kibaran bendera", namun lebih sebagai cara pandang hidup bersama. Cara pandang ini membuat mereka (Islam dan Kristen) tampak seperti harmoni. Setiap mereka seperti saling melengkapi, berfungsi sebagai pengawas sekaligus sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma, nilai-nilai dan peraturan yang dibangun mereka secara sosial. Bagi mereka, harmonisasi itu bukanlah sesuatu yang baru. Itu adalah nilai-nilai yang sangat lama dan telah menjadi bagian dari hidup mereka. Istilah harmonisasi juga bukanlah istilah yang keluar dari mereka, melainkan dari orang lain. Inilah yang kemudian disebut bahwa kehidupan masyarakat di Desa ini amat sangat dewasa.

Kehidupan toleransi yang kuat itu tentu karena ada sebuah kesadaran diantara mereka. Kesadaran tersebut dibangun bukan atas dasar tenakan, atau semacam peraturan formal yang sengaja dibangun, melainkan karena ada nilai-nialai sosial menyangkut bahwa perbedaan itu adalah hikmah, karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Disinilah letaknya dimana mereka harus saling menjaga antara satu dengan yang lain. Cara berfikir semacam ini juga tidak muncul dengan tiba-tiba, melainkan telah melalui proses yang sangat panjang. Mereka mempelajari secara sosial dari lingkungan dan masyarakat sekitar. Para sesepuh Desa ini mengajarkan pada mereka yang muda-muda dengan perilaku dan tindakan, sehingga mereka katakan bahwa apa yang terjadi pada masyarakat di Desa ini adalah karena mereka sedang mempraktekkan nilai-nilai agama masing-masing dengan kesadaran yang matang. Mereka mempraktekkan agama tidak sekedar dengan kepala, namun juga dengan hati masing-masing. Sebagaimana seorang pendeta Gereja, Fajar Wicaksono mengatakan begini;

> *".....mereka (warga Sumberpakem) beriman dengan hati. Mereka (warga Sumberpakem) tidak hanya beriman dengan otak, tapi juga beriman dengan hati dan tata laku"*[12].

Secara singkat nilai-nilai dasar toleransi pada masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem itu merupakan nilai-nilai universial yang tercermin dalam multikulturalisme. Seperti menerima, simpati, empati, dan peduli terhadap keanekaragaman kultural; serta bersedia hidup bersama, saling percaya dan saling

[12] Wawancana langsung dengan Pendeta, Fajar Wicaksono

mendukung (*ko-eksistensi dan pro-eksistensi*). Nilai-nilai itu dibangun melalui proses yang sangat panjang dengan mau menekan sikap dan tindakan yang eksklusif, egois serta arogan (*partikular-eksklusif*). Sebaliknya mereka justru berhasil membangun sikap rendah hati sebagai kontrol dan penyeimbang atas sikap dengan semangat *universal-inklusif*. Secara lebih jauh dapat dijelaskan berikut ini;

A. Bersedia Hidup Bersama

Agama bagi mereka adalah nilai-nilai yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Setiap agama memiliki nilai-nilai kebajikan yang sama, termasuk saling menjaga hubungan dengan sesama manusia. Maka tidak alasan untuk menolak agama minoritas di Sumberpakem. Setiap mereka sudah menganggap bahwa agama Kristen adalah bagian dari kehidupannya, sebaliknya bagi umat Kristen, Islam adalah bagian dari kehidupannya. Bagi mereka yang beraga Islam tidak merasa bahwa umat Kristen adalah orang lain (*the other*), atau meminjam isilah Emmanuel Levinas disebut *liyan*[13]. Mereka tidak menempatkan umat Kristen sebagai kelompok marginal yang harus disisihkan. Sebaliknya mereka dianggap bahwa umat Kristen adalah bagian dari kehidupan dan keluarganya. Karena itu hubungan mereka tidak sekedar hubungan pertemanan, melainkan hubungan yang lebih mendalam, yakni semacam hubungan kekeluargaan. Sehingga kemudian mereka menempatkan yang berbeda itu sebagai kelompok masyarakat yang setara, dan tidak memberikan *labelling* sebagai orang Kristen yang Kafir.

Demikian juga sebaliknya, umat Kristen di Desa ini menilai bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang sama. Mereka tidak merasa *underestimate* karena apa yang mereka rasakan dengan hidup bersama itu tidak ada perlakukan *overestimate* dari mereka yang beragama Islam. Kehidupan mereka kemudian seperti tidak ada persoalan. Terutama terkait dengan hubungan antara kelompok Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sebabnya mereka kemudian mau hidup bersama. Kesediaan mereka mau hidup bersama itu adalah bentuk kesadaran yang paling tinggi dari sebuah komunitas. Kesadaran sebagaimana dikatakan Sartre adalah perbuatan yang bersifat intensional. Ia tidak pasif melainkan proses yang aktif dibingkai oleh dua hal yang hikiki, yakni diferensiasi dan integrasi[14].

Kesediaan untuk hidup bersama itu tidak sekedar simbolis, melainkan lebih mengakar dalam bentuk perilaku dan tindakan. Ini dapat dilihat dari kebersamaan mereka bertetangga, bahkan tidak sedikit yang hidup bersama dengan ikatan keluarga. Sebagaimana diketahui beberapa keluarga di Desa ini memiliki anggota keluarga dengan agama yang berbeda. Dalam satu rumah tangga misalnya

---

[13] Konsep *liyan* (the Other) sebetulnya sudah dikenal sejak lama. Sejak jamannya Hegel, dimana dia pernah bilang "Setiap kesadaran pribadi akan selalu mengejar kematian (kesadaran) 'orang lain' (atau liyan)". Tapi istilah liyan pertama kali diciptakan oleh Emmanuel Levinas, seorang ahli filosofi dari Prancis. Dalam teori pascakolonial, istilah liyan juga sering digunakan dan penting untuk menjelaskan identitas subyek. Liyan mengacu pada subyek yang posisinya sebagai manusia marjinal. Dalam kajian toleransi, maka liyan adalah kelompok minoritas. Lihat Sosial Baru Perempuan Tionghoa; Sebuah Kajian Pascakolonial, 2009, hal 2

[14] https://id.m.wikipedia.org/wiki/kesadaran, diankses pada 1 oktober 2017

bapaknya Islam, saudara perempuannya Kristen. Yang demikian ini jumlahnya juga cukup banyak. Namun demikian mereka mampu hidup dengan rukun. Tidak ada perilaku saling curiga, apalagi menganggap yang satu adalah kafir. Keadaan tersebut menggambarkan betapa kehidupan mereka seperti telah paripurna.

Kenyataan bahwa mereka mau hidup bersama itu adalah bentuk toleransi yang paling hakiki. Apalagi dikatakan bahwa kehidupan mereka diwarnai oleh identitas dan perilaku keagamaan yang berbeda. Apa yang dikatakan Adam Seligman, bahwa toleransi itu juga berarti bersedia menerima orang lain dengan gaya hidup dan perilaku yang berbeda. Mau menerima ketidaknyamanan adalah toleransi yang sesungguhnya. Ini tercermin didalam kehidupan sosial masyarakat Sumberpakem. Mereka mau hidup bersama, mau berdiskusi, saling menyapa antara yang satu dengan yang lain. Seorang informan beragama Islam, Mawardi menambahkan bahwa kondisi itu adalah fakta sosial yang sudah berjalan sejak lama, bahwa masyarakat Islam-Kristen di Desa ini saling menyapa antara satu dengan yang lain. Tidak ada prasangka diantara mereka, apalagi mempersoalkan keyakinan dan agamanya. Pemahaman ini sesungguhnya dimulai dari para tokohnya yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menjadi pembelajaran bagi generasi berikutnya. Sehingga pemahaman yang sama menjadi pengetahuan komunitas yang terus dipahami dan dipratekkan hingga sekarang[15].

Dengan demikian, maka tak pernah ada pemikiran bagi masyarakat di Desa ini tentang klaim keagamaan atau klaim kebenaran (*truth claim*) serta kalim keselamatan (*salvation*). Padahal ini adalah persoalan pokok yang banyak dialami oleh masyarakat plural. Klaim kebenaran biasanya adalah hal *inhern* dalam agama. Itu pasti ada, sebab agama karena fungsinya adalah memberi kepastian kepada umatnya. Ia selalu menempatkan diri sebagai pemilik kebenaran yang absolut. Bagi pemeluk agama, kliam semacam ini adalah hal yang positif dan memang harus demikian adanya, sebagai bentuk representasi dari keteguhan iman. Namun, dalam interaksi sosial terutama dalam relasi antar pemeluk agama, klaim kebenaran semacam ini biasanya sering menjadi sumber benturan dan permusuhan diantara pemeluk agama dan menjadi malapetaka[16]. Di Desa Sumberpakem ini, masyarakatnya justru melalukan reinterpretasi terhadap agama sebagai sumber inklusivisme. Mereka dalam berinteraksi sosial menegaskan sikap terbuka (inklusif), melakukan kebebasan berfikir, menerima kelompok yang berbeda, meyakini yang berbada sebagai bagian dari mereka. Dengan demikian, apa yang mereka lakukan itu mirip apa yang ditegaskan dan ditawarkan oleh Ahmad Wahib dalam satu metodologinya yang berjudul "Percobaan ke Arah Memahami Islam"[17]. Isinya adalah soal bagaimana masyarakat memehami keagamaan secara lebih terbuka. Sehingga memberi konsekuensi pada pergeseran pandangan dan sikap masyarakat, baik dalam konteks hubungan sosial maupun dalam konteks hubungan personal antar agama.

---

[15] Wawancara dengan Mawardi, seorang tokok Islam Sumberpakem

[16] Wahid, *Ahmad Wahid; Pergulatan, Doktrin dan Realotas Sosial*, 2004, hal 107-108

[17] Ibid, hal 115

B. Saling Percaya dan Saling Mendukung

Berikutnya adalah masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem mau melakukan dialog sosial. Dialog ini bukanlah dialog secara verbal, malainkan secara sosial. Dimensi dialog ini berupa etika dan spiritual. Etika dan spiritual esensinya tidak bisa diketahui, melainkan hanya bisa dirasakan melalui intensitas pengalaman spritual keagamaan. Diantara mereka (Islam-Kristen) diakui memiliki pemahaman yang sama bahwa etika dan spiritual itu hanya bisa dihayati oleh pelakunya (*from within*), bukan dilihat dari sudut pandang orang luar (*from without*). Dititik itulah mereka saling memahami dan percaya terhadap pengalaman hidup dan pengalaman religiusitasnya masing-masing. Sehingga secara sosiologis membentuk cara pandang mereka terhadap satu sama lain.

Atas dasar itu mereka menjadi saling percaya dan saling mendukung. Sehingga membuat kehidupan mereka menjadi sangat tentram dan aman. Tidak ada *clash of civilization*, *culture war*, konflik agama, perlakuan dan atau kebijakan diskriminatif, hubungan eksploitatif, bias (perlakuan tak fair atau tak adil yang tak disengaja), prasangka negatif, kesalahpahaman, marjinalisasi, kekerasan fisik/simbolik, ketimpangan, kesenjangan yang tajam, dan masalah aktual lainnya yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan mereka. Representasi dari itu semua adalah mereka kemudian saling bekerjasama dan saling membantu. Termasuk tokoh-tokoh agamanya. Fajar Wicaksono (tokoh Kristen) dan Ustad Fauzi (tokoh Islam) memberi contoh, ketika umat Islam sedang membangun Masjid dan Musholla, banyak umat Kristen membantu dari aspek material dan keuangan. Tidak ada pikiran bahwa sumbangan itu haram. Setiap mereka menilai bahwa sumbangan itu adalah sama dengan sumbangan dari umat Islam lainnya. Demikian juga ketika umat Kristen sedang memperbaiki Gereja-nya. Masyarakat Islam turut membantu sesuai dengan kemampuannya. Perilaku saling mendukung ini merupakan nilai-nilai toleransi yang mereka jaga hingga sekarang.

4. Bentuk-Bentuk Kehidupan Toleransi Masyarakat Sumberpakem

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem berbaur menjadi satu komunitas yang aktivitasnya melintas batas keagamaan (*passing over*) seperti *slametan* dan perkawinan. Praktek melintas batas kegamanaan itu adalah karena mereka diikat oleh tidak hanya melalui hubungan sosial, namun juga diikat melalui hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan itu telah berjalan sejak lama. Bentuk–bentuk toleransi yang melintas batas itulah yang akan kita jelaskan berikut ini;

A. Slametan

Slametan berasal dari kata *slamet, selamat, tidak ada apa-apa, atau terlepas dari insiden-insiden yang tidak diharapkan*. Pada masyarakat Jawa, *slametan* telah menjadi upacara syukuran dengan mengundang beberapa orang kerabat atau tetangga. Menurur Clifford Geertz, *slametan* adalah bentuk upacara keagamaan yang paling umum di dunia versi Jawa. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta didalamnya. *Slametan* juga merupakan wadah bersama diantara masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan

sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik, atau setidak-tidaknya dianggap berbuat demikian[18].

Pada masyarakat Jawa secara umum, wujud dari tradisi dan kepercayaan ini adalah dengan melakukan upacaya yang dilakukan secara berkelompok, yang dimaknai sebagai rasa sukur atau semacam persembahan kepada sang kuasa atau kepada pemilik segalanya dengan istilah yang berdeba-beda. Selain itu, upacara tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk permohonan agar diberi keselamatan dalam meraungi kehidupan dan mencari keberkahan. Sebagai bentuk permohonan mereka melakukan puji-pujian yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat, kemudian mereka menyajikan makanan untuk diberikan kepada masyarakat dan kerabat yang diundang.

Dalam kontek *slametan* masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem berwujud saling hadir dalam tradisi tersebut. Termasuk dalam *slametan* kematian. Sebagaimana diketahui *slametan* kematian dilakukan keluarga yang anggota keluarganya meninggal dunia. Upacara *slametan* dilakukan pada hari pertama, sampai hari ketujuh secara berturut-turut, kemudian dilanjutkan pada hari ke 40 dan hari ke 100. Selama melakukan upacara *slametan*, dipimpin oleh tokoh agama, mereka membaca puji-pujian atau dzikir, membaca *tahlil* dan *tahmid*. Karena itu upacara *slametan* ini juga sering disebut dengan *tahlilan*. Di Desa ini, masyarakat Kristen, khususnya yang laki-laki, sudah biasa menghadiri upacara *slametan*. Mereka layaknya masyarakat Islam, berkumpul, membaca pujian-pujian sesuai dengan keyakinannya[19].

Sebaliknya, ketika ada masyarakat Kristen meninggal dunia, masyarakat Islam juga hadir untuk membantu mereka yang berduka. Mereka sudah biasa menghias jenazah, merangkai bunga untuk jenazah, memasukkan jenazah ke dalam peti dan sebagainya. Dalam tradisi Kristen upacara kematian itu disebut dengan ibadah penghiburan. Mereka juga menyebutnya dengan *slametan* yang ditujukan pada mereka yang telah meninggal dunia. Pendeta sebagai pemimpin agama datang untuk memberi khotbah. Khotbah yang dimaksud adalah ibadah penghiburan yang isinya adalah puji-pujian, atau dalam bahasa umat Kristen Sumberpakem disebut dengan *kejungan pojien kahanan* rohani. Ketika upacara ini dilangsungkan, di tengah-tengahnya ada masyarakat Islam. Mereka juga hadir mengikuti upacara tersebut sebagai bentuk toleransi.

Tidak hanya itu, kehadiran mereka juga pada saat proses upacara pemakaman. Dalam Islam misalnya, sebelum yang meninggal dikebumikan, ia biasanya dimandikan terlebih hadulu, kemudian dikafani dan disholatkan. Setelah itu dikebumikan di tempat pemakanam umum. Prosesi ini berlangung dengan duka cita yang dihadiri oleh banyak orang, mulai sanak famili, tetangga terdekat dan masyarakat sekitar. Masyarakat Kristen di desa ini mengikuti prosesi tersebut dari awal hingga akhir. Bagi yang perempuan pergi ke dapur bergabung dengan para perempaun lainnya membantu menyiapkan keperluan untuk acara terebut, dan biasanya mereka membawa kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan atau

---

[18] Geertz, 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, hal 13

[19] Wawancara dengan Fajar Wicaksono, tokoh Kristen Sumberpakem

bahan makanan lainnya untuk diberikan kepada keluarga yang berduka. Bagi masyarakar Sumberpakem kehadiran mereka itu disebut dengan *alabet* (melayat).

Sementara yang laki-laki (Kristen) membantu proses pemakanan tersebut yang dilakukan secara berkelompok. Mereka menggali kubur, ikut menguburkan, mengikuti doa-doa (ritual pemakaman umat Islam) sampai selesai. Kemudian kembali ke rumah duka untuk makan bersama. Mereka (Islam dan Kristen) melakukan itu karena telah menjadi bagian dari masyarakat kultural. Bagi mereka kehadiran dalam proses itu tidak aneh, justru perilaku dan tindakan itu merupakan sesuatu yang umum terjadi di desa Sumberpakem. Karena itu mereka menyebutnya sebagai sebuah tradisi.

Menurut tokoh agama dan masyarakat di Desa Sumberpakem, jika yang meninggal itu masih ada hubungan keluarga, maka bukan suatu keterkejutan, yang membantu memandikan jenazah (yang meninggal) adalah salah satu sanak keluarganya walau beda agama. Bahkan ada seorang yang bernama ibu Sukarma dan Ibu Kur beragama Kristen, sudah terbiasa membantu memandikan jenazah orang Islam. Mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan dari awal hingga akhir. Tidak ada perdebatan diantara mereka. Apalagi muncul kata haram karena yang memandikan salah satunya adalah orang Kristen. Apa yang terjadi ini bukan sebuah sensasi, melainkan lebih sebagai sebuah fakta alamiah yang dikonstruksi berdasarkan pada sosio-kultural masyarakat sekitar.

Ada banyak alasan terkait dengan kehadiran orang-orang berbeda agama itu dalam sebuah tradisi kultural Islam. Bagi masyarakat di desa ini, kehadiran itu bukanlah persoalan yang membuat akidah mereka menjadi tidak jelas. Kehadiran mereka itu dianggap sebagai bentuk penghormatan karena ada ikatan atau hubungan yang kuat diantara mereka. Kedekatan tersebut juga merupakan solidaritas yang tumbuh diantara mereka. Solidatiras itu menjadi semacam ikatan sosial yang tumbuh berdasarkan pada pemahaman bahwa mereka adalah bersaudara. Dalam bahasa Madura mereka menyebutnya dengan istilah "*pagun a tretanan saterossah* (tetap bersaudara selamanya).

Praktek kehidupan bertoleransi itu juga mereka namakan sebagai *sangkolan* (istilah dalam bahasa Madura), atau sebuah warisan leluhur yang mereka diturunkan secara terus menerus melalui generasi ke generasi. *Sangkolan* itu bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan sebuah kelaziman bagi masyarakat sana. Apalagi sebagian besar mereka masih terikat dengan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Jadi bagi mereka *sangkolan* itu bukan sensasi, bukan keterkejutan, bukan pula sebuah alergi perjumpaan. Tapi justru merupakan bagian dari hidup dan kehidupan masyarakat Sumberpakem.

Meminjam istilah John S. Dunne dan merujuk pada pemikiran Nurcholis Madjid, apa yang terjadi pada masyarakat Sumberpakem di atas merupakan praktek melintas batas keagamaan (*passing over*). Setiap agama di desa itu saling berjumpa berjalan harmonis bahkan setiap pemeluk agama seringkali melintasi batas yang selama ini dianggap suatu hal yang tidak wajar atau dianggap kafir. Namun, keduanya nyaris tidak menghiraukan konsepsi semacam itu. Praktek ini juga telah berlangsung lama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Masyarakat di desa ini tidak mempermasalahkan praktik melintas batas beragama tersebut karena bagi mereka keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan tidak dipengaruhi

oleh kehadiran mereka dalam praktek kultural. Melainkan dipengaruhi oleh seberapa cinta dan konsisten mereka dalam melakukan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya.

Praktek melintas batas itu juga menggambarkan bahwa mereka memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang melampaui pengetahuan masyarakat "terdidik" sekalipun, seperti pada masyarakat perkotaan misalnya. Atau pada mereka yang mungkin dianggap lebih mapan secara ekonomi. Pengetahuan lokal itu adalah mengenai saling mengerti dan bertanggungjawab bahwa perbedaan agama sejatinya harus saling bekerjasama, saling membantu dan saling menguntungkan. Inilah ciri dari masyarakat multikulturalisme sebagaimana didambakan banyak orang. Karena itu, tidak berlebihan jika praktek melintas batas keagamaan ini bisa menjadi semacam model toleransi bagi kehidupan toleransi di Indonesia.

B. Perkawinan

Bentuk yang kedua adalah perkawinan. Wikipedia menerjemahkan ini sebagai ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan dengan maksud untuk membentuk keluarga[20]. Di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, juga sudah dirumuskan bahwa perkawinan adalah sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa[21].

Dalam Undang-Undang ini sebetulnya tidak ditemukan klausul yang mengatur tentang perkawinan antar agama. Yang ada hanyalah penjelasan yang berbunyi "bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya". Secara tersembunyi sebetulnya Undang-Undang ini melarang nikah beda agama. Namun, karena proses interaksi yang kompleks, maka persoalan yang muncul adalah perkawinan yang dilakukan dengan beda agama. Dan nyatanya pernikahan beda agama itu benar-benar terjadi. Mereka melakukannya karena alasan suka sama suka. Maka yang mereka lakukan kemudian adalah dengan cara-cara populer berikut ini; pagi nikah menurut agama laki-laki, namun sorenya nikah lagi menurut agama perempuannya. Ada pula yang nikah di luar negeri. Cara-cara populer semacam itu memang tidak bisa dinafikkan karena setiap orang memiliki jodoh masing-masing. Perjumpaan dengan beda agama bukanlah mustahil terjadi karena relasi masyarakat kita yang melintas batas agama dan kepercayaan.

Kasus seperti ini juga terjadi pada masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem. Nikah beda agama justru tidak banyak dipersoalkaan. Pernikahan beda agama dijalankan sesuai dengan kesepakatan keluarga. Kesepakatan

---

[20] https://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan, diakses pada tanggal 1 September 2017

[21] Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

keluarga menjadi panglima bagi keberlanjutan hubungan mereka. Walaupun diakui pernikahan beda agama jarang terjadi. Namun bukan berarti tidak ada. Yang umum terjadi adalah jika mempelai laki-laki atau perempuan ikut agama salah satu mempelai, maka pernikahan dilakukan menurut agama yang berlaku. Sebagai contoh, jika ikut Islam, maka ritualnya dengan cara Islam, sebaliknya juga demikian. Bagi kalangan masyarakat Sumberpakem, kasus pernikahan semacam ini dimulai dengan dialog antar keluarga. Mereka membicarakannya dengan penuh kesadaran. Tidak ada pemaksaan dari salah satu pihak agar ikut sesuai dengan tata cara keyakinannya.

Kondisi ini terjadi karena sebagian mereka yang menikah beda agama itu masih ada hubungan *family*, atau hubungan keluarga. Hubungan keluarga tersebut nampaknya mengikat mereka dalam perkara ini. Sehingga kasus pernikahan beda agama itu belum pernah menimbulkan perdebatan atau pertengkaran diantara mereka. Ini juga diakui oleh seorang tokoh masyarakat Ustazd Fauzi, yang mengatakan kasus nikah beda agama itu terjadi karena ada hubungan antara keluarga. Mempersoalkan nikah beda agama dinilai akan membuat hubungan diantara mereka akan menjadi terganggu. Dari penjelasan ini, bisa dimengerti bahwa masyarakat Sumberpakem kalau tidak disebut permisif, memiliki reinterpretasi terhadap agama masing-masing. Mereka tidak terlalu kaku menafsir soal ketentuan menikah sesuai aturan yang ada. Melainkan lebih leluasa dan terbuka. Kondisi ini memang secara sosiologis, dapat meredam ketengangan diantara mereka sebagaimana banyak terjadi di tempat lain.

5. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi pada masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem itu merupakan nilai-nilai universial yang tercermin dalam multikulturalisme. Seperti menerima, toleran, simpati, empati, dan peduli terhadap keanekaragaman kultural; serta bersedia hidup bersama, saling percaya dan saling mendukung (*ko-eksistensi dan pro-eksistensi*). Nilai-nilai itu dibangun melalui proses yang sangat panjang dengan mau menekan sikap dan tindakan yang eksklusif, egois serta arogan (*partikular-eksklusif*). Sebaliknya mereka justru berhasil membangun sikap rendah hati sebagai kontrol dan penyeimbang atas sikap dengan semangat *universal-inklusif*.

Kondisi di atas membuat kehidupan mereka menjadi tentram dan aman. Sebab mereka mampu meminimalisir "masalah potensial dan aktual", berupa; *clash of civilization*, *culture war*, konflik agama, perlakuan dan atau kebijakan diskriminatif, hubungan eksploitatif, bias (perlakuan tak fair atau tak adil yang tak disengaja), prasangka negatif, kesalahpahaman, marjinalisasi, kekerasan fisik/simbolik, ketimpangan, kesenjangan yang tajam, dan masalah aktual lainnya yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan mereka.

Namun demikian, kondisi itu disebabkan sedikitnya oleh dua faktor yang membuat kehidupan toleransi pada masyarakat Desa Sumberpakem itu tumbuh bak bunga yang mekar; *Pertama*, karana kesamaan suku dan kultural. Antara masyarakat Islam dan Kristen merupakan masyarakat Madura pada awalnya yang bermigrasi ke wilayah Jember pada awal abad ke 19. Kesamaan suku dan kultural itu membuat mereka memiliki solidaritas antar sesama walau beda agama. *Kedua*,

karena kesamaan kelas sosial ekonomi. Tidak ada kesejangan yang tinggi diantara mereka (Islam dan Kristen). Semuanya memiliki status sosial ekonomi yang sama yakni, petani, buruh tani dan perkebunan.

Selanjutnya adalah soal bentuk toleransinya. Masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem berbaur menjadi satu komunitas yang aktivitasnya melintas batas keagamaan (*passing over*) seperti *selametan* bersama, perkawinan, acara kematian dan pekerjaan. Jika warga Islam sedang melakukan *selametan*, maka yang diundang adalah semua warga di sekitar yang agamanya tak melulu Islam, melainkan juga yang Kristen. Begitu juga sebaliknya. Praktek melintas batas keagamaan ini telah berlangsung lama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Mereka merasa tidak terganggu karena keimanan mereka tidak dipengaruhi oleh kehadiran mereka dalam praktek kultural. Melainkan dipengaruhi oleh seberapa cinta dan konsisten mereka dalam melakukan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya.

Praktek melintas batas itu juga membuat mereka memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang melampaui pengetahuan masyarakat "terdidik" sekalipun, seperti pada masyarakat perkotaan misalnya. Atau pada mereka yang mungkin dianggap lebih mapan secara ekonomi. Pengetahuan lokal itu adalah soal saling mengerti dan bertanggungjawab bahwa perbedaan agama sejatinya harus saling bekerjasama, saling membantu dan saling menguntungkan. Inilah ciri dari masyarakat multikulturalisme sebagaimana didambakan banyak orang. Karena itu, tidak berlebihan jika penelitian ini merekomendasi bahwa toleransi pada masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem Kabupaten Jember di atas menjadi semacam model toleransi bagi kehidupan toleransi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

CRCS. 2013. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, Yogyakarta, UGM

Geertz, C. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

Human Rights Watch. *Intoleransi Makin Berkembang di Indonesi*a. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Huntington, Samuel P. 2012. *The Clash of Civilizations and The Remarking of World Order*. Jakarta. Penerbit Qolam

Haryadi, *Multikulturalisme*, Bahan kuliah yang disampaikan pada tanggal 11/5/2010

Hartono, 2010, *Migrasi Orang-Orang Madura di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi*, Historia

Hasani, Ismail (ed). 2008. *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intoleran Masyarakat dan Retriksi Negara dalam Kebebasan Beragama /Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta. Publikasi Setara Institute

Julailah, 2015, *Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976 – 1999,* Artikel Ilmiah Mahasiswa

Jannah, Raudhatul. 2010. *Jember dan Diskursus Masyarakat Jaringan*. Tesis. UI

Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. New York. The Taylor & Francis e-Library (Routledge).

Jurnal Titik-Temu, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2008,

Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung. Mizan.

Prasasti, 2011, *Tokoh Pembentuk Komunitas Kristen Pertama di Ngoro, Jawa Timur*, diakses di fis.um.ic.id, pada 2 Agustus 2017

Raho, Bernard. 2013. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta. Obor.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, dalam Prasisko, 2016, *Pedalungan: Orang-orang perantauan di 'Ujung Timur Jawa,* Makalah

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta. Gramedia Pustaka.

Sihombing, 2009, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Diktat, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung. Mizan.

Trijono, Lambang (ed). 2004. *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus di Indonesia*. Yugyakarta. CSPC BOOK.

Wahid, Abu Du. 2004. *Admad Wahib; Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*. Yogyakarta. Resis Book.

Wiyata, Latif, 2006, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura,* Yogyakarta, LKIS

Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

www.Tebuireng.org. *The Wahid Institute: Kekerasan Atas Nama Agama Masih Terjadi Selama Tahun 2013*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Regional.kompas.com. 19/1/2015. *Kasus Intoleransi, DI Yogyakarta Diminta Waspada*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Rmol.com. *Kasus Intoleransi Pada Tahun 2015 Meningkat*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016

http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat. Diakses pada tanggal 1 November 2017

https://sumberpakem.wordpress.com, diakses pada tanggal 6 Agustus 2017

https://id.m.wikipedia.org/wiki/ *Nederlandsch Zending Genootschap,* diakses pada tanggal 1 Agustus 2017

https://id.m.wikipedia.org/wiki/kesadaran, diankses pada 1 oktober 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan, diakses pada tanggal 1 September 2017

Toleransi Masyarakat

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	krisnanda.wordpress.com Internet Source	1%
5	jurnal.yudharta.ac.id Internet Source	<1%
6	id.unionpedia.org Internet Source	<1%
7	Repository.Unej.Ac.Id Internet Source	<1%
8	tebuireng.org Internet Source	<1%
9	Diah Yovita Suryarini, Reza Syehma Bahtiar. "EXPLORING SELF-REFLECTION PRACTICE AS A MEANS TO SELF-DEVELOPMENT FOR	<1%

STUDENT TEACHER OF ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION STUDY PROGRAM", PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 2021
Publication

10	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
12	id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	kineruku.com Internet Source	<1 %
14	sista.polindra.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.abstractagent.com Internet Source	<1 %
16	www.scribd.com Internet Source	<1 %
17	moam.info Internet Source	<1 %
18	repository.unimal.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		